

*The Concept of Intellectual Education in the Islamic Religious Education Curriculum (PAI) at the Elementary School (SD) Level*

**Konsep Pendidikan Akal pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat Sekolah Dasar (SD)**

Selly Rachmi Azni<sup>1</sup>, Badruzzaman M. Yunus<sup>2</sup>, Asep Ahmad Fathurrohman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: azniselly1977@gmail.com

<sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: badr.yunus55@gmail.com

<sup>3</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: asepahmadfathurrohman79@gmail.com

\*Correspondence

Received: 21-01-2022; Accepted : 21-02-2022; Published: : 21-03-2022

**Abstract:** *This paper discusses the concept of intellectual education and how to implement it in the PAI curriculum at the Elementary School (SD) level. The research procedure used in this study is library research, and uses qualitative methods. The data collection techniques in this study use documentation techniques. Meanwhile, in analyzing the data, the author uses content analysis techniques. This study found that the concept of Intellectual Education in the PAI curriculum is an idea or idea that is structured in a curriculum document as a guide for educators in guiding, training and forming critical, logical, systematic and rational thinking skills, so that students develop into human beings who believe, are pious, and have good character. The continuity of the PAI curriculum in containing the concept of reason education as an important part of character educators in the KBK, KTSP, and 2013 Curriculum, all of which are interconnected in their development and complement each other.*

**Keywords:** *Intellectual Education, PAI Curriculum, SD*

**Abstrak:** Tulisan ini membahas tentang konsep pendidikan akal serta bagaimana mengimplementasikannya pada kurikulum PAI tingkat Sekolah Dasar (SD). Prosedur penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian kepustakaan *library research*, dan menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data penulis menggunakan teknik analisis isi *content analysis*. Penelitian ini menemukan bahwa Konsep Pendidikan Akal dalam kurikulum PAI adalah suatu ide atau gagasan yang terstruktur dalam suatu dokumen kurikulum sebagai pedoman pendidik dalam membimbing, melatih dan membentuk kemampuan berfikir kritis, logis, sistematis dan rasional, peserta didik agar berkembang menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kesenambungan kurikulum PAI dalam memuat konsep pendidikan akal sebagai bagian penting pendidik karakter pada KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013, semuanya memiliki saling keterkaitan dalam pengembangannya dan saling menyempurnakan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akal, Kurikulum PAI, SD

## A. Pendahuluan

Tahapan perkembangan dan karakteristik dari lingkungan fisik dan sosial di mana manusia tinggal, pendidikan memiliki dampak dinamis yang kuat terhadap pertumbuhan potensi manusia dalam dimensi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan rohani. Pendidikan memungkinkan seseorang untuk memahami serta menafsirkan situasi di lingkungan dirinya sendiri dan memungkinkan untuk menciptakan sesuatu yang berguna dan berharga bagi hidupnya. Tidak ada pencapaian tunggal yang dapat dilakukan tanpa bantuan pengetahuan (pendidikan). Hanun Asroah mengutip Noor Syam mengatakan bahwa dengan pendidikan manusia yang berbudaya, serta dengan proses pendidikan maka manusia mencapai tingkat kepribadian serta memungkinkan mereka untuk menjadi kreatif dan produktif dalam mengejar kebudayaan tersebut. Secara teknis, tujuan pendidikan adalah membudayakan atau membina manusia agar memiliki kepribadian yang berbudaya.<sup>1</sup>

Penganut *Hukum Kekekalan Materi dan Energi*, yang terdiri dari para ahli fisika menyebutkan bahwa, Setiap objek yang bergerak membutuhkan energi, dan pikiran, yang tanpa energi, tidak mampu menghasilkan apa pun.<sup>2</sup> Artinya, pikiran merupakan hasil dari proses materi, dalam hal ini adalah otak, yang bekerja karena adanya energi. Dalam Fisiologi tubuh manusia, mengidentifikasi proses akal yang berupa kemampuan dasar dalam pengolahan penglihatan dan kemampuan berbicara dan berbahasa terletak pada belahan otak yang dikenal dengan *Lobus*, terutama *lobus oksipitalis* dan *lobus frontalis*.<sup>3</sup>

Mengingat pentingnya peran akal atau pikiran dalam proses pertumbuhan pendidikan manusia, pada kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian tentang Konsep Pendidikan Akal Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat Sekolah Dasar (SD).

Agar terhindar dari penelitian yang timpang tindih, penulis melakukan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki kemiripan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian-penelitian yang mirip dengan penelitian penulis saat ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Abdullah Coskun dengan tema *The Application of Lesson Study in Teaching as a Foreign Language*.<sup>4</sup> *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Jimmi Copriady dengan judul *The Implementation of Lesson Study Programme For Developing Professionalism in Teaching Profession*.<sup>5</sup> *Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Masyhud dengan tema *Lesson Study In Teaching Young Learners: Assisting A Dynamic Classroom Interaction*.<sup>6</sup> *Keempat*, jurnal yang ditulis oleh Firdaus dengan tema *Konsep Pendidikan dalam Perspektif*

---

<sup>1</sup> Hanun Asroah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 3.

<sup>2</sup> James W Kalat, *Biological Psychology*, trans. Dhamar Pramudio (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 6.

<sup>3</sup> Syaifuddin, *Fisiologi Tubuh Manusia Untuk Peserta Didik Keperawatan*, 2nd ed. (Jakarta: Salemba Medika, 2013), 173.

<sup>4</sup> Abdullah Coskun, "The Application of Lesson in Teaching as a Foreign Language," *Journal of The Faculty of Education* 18 (2017).

<sup>5</sup> Jimmi Copriady, "The Implementation of Lesson Study Programme for Developing," *Asian Social Science* 9 (2013).

<sup>6</sup> Masyud, "Lesson Study in Teaching Young Learners: Assisting a Dynamic Classroom Interaction," *Tadris Bahasa Inggris* 11, no. English Education (2018).

Muhamad Natsir.<sup>7</sup> *Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Biltiser Bachtiar dan kawan-kawan yang diberi judul *Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan ontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil dari telaah pustaka yang sudah dipaparkan di atas, penulis tidak menemukan penelitian yang spesifik mengkaji tentang Konsep Pendidikan Akal Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu, penulis percaya bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

## B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. (*library research*).<sup>9</sup> menggunakan metode kualitatif dalam proses penelitian.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, pendekatan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Dokumentasi berasal dari istilah document, yang mengacu pada catatan peristiwa masa lalu yang dapat berbentuk teks, foto, atau karya seni yang monumental.<sup>11</sup> sementara itu, dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi yang merupakan jenis penelitian yang mengkaji isi informasi tertulis atau tercetak di media secara mendalam.<sup>12</sup>

## C. Pembahasan

### Teori Pendidikan Akal

Sebagaimana yang dijelaskan al-Ghazali bahwa, “Akal adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan tempat terbit dan sendi-sendinya. Ilmu pengetahuan itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon, sinar dari matahari, dan penglihatan dari mata.”

Hakikat akal dijelaskan dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*, yang meliputi: Pertama, akal, yang membedakan manusia dari semua binatang lainnya. Kedua, pemahaman yang berasal dari dalam diri seorang anak yang sudah *mumayyiz* atau dapat membedakan yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan. ketiga adalah kebijaksanaan yang diperoleh melalui pengalaman dan perjalanan waktu. Orang cerdas adalah mereka yang telah dididik oleh pengalaman dan aliran pemikiran tertentu.<sup>13</sup>

Akal adalah insting yang mempersiapkan seseorang untuk memahami pengetahuan yang berbasis teoritis. Seolah-olah akal adalah cahaya yang masuk ke dalam hati dan mempersiapkan hati untuk memahami sesuatu, dan dinilai menurut tingkat naluri.<sup>14</sup>

---

<sup>7</sup> Firdaus, “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Muhammad Natsir,” *Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. Al-Hikam (2020).

<sup>8</sup> Biltiser Bachtiar, “Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Pendidikan Islam* 5, no. Ta’idibuni (2016).

<sup>9</sup> M Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

<sup>11</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2010), 233.

<sup>12</sup> Seto Mulyadi and Heru Basuki, *Metode Penelitian Kualitatif Mix Method* (Depok: Raja Grafindo, 2020), 247.

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Terjemah Ihya 'Ulumuddin* (Semarang: CV Asy Syifa, 2003), 271.

<sup>14</sup> Abu Madyan Al-Qurtubi, *Mukhtasyar Ihya 'Ulumuddin* (Depok: Keira Publishing, 2014), 23.

Enam fungsi pikiran manusia adalah sebagai berikut: Nafsu dikendalikan oleh akal. Pikiran manusia dapat memahami apa yang diberikan kepadanya sebagai kewajiban yang tidak diinginkannya. Akal adalah kemampuan untuk memahami dan mengubah pikiran seseorang dari menghadapi sesuatu baik yang terlihat nyata maupun yang masih samar. Akal yaitu penuntun yang dapat membedakan antara hidayah dan salah. Akal yaitu kesadaran diri sendiri dan kemampuan untuk mengontrol perilaku seseorang. Akal yaitu visi batin yang melihat melampaui indera fisik. Kecerdasan adalah kemampuan untuk mengingat informasi dari masa lalu agar bisa membuat keputusan yang baik dan matang di masa depan.<sup>15</sup>

## **Kurikulum**

Teori Kurikulum yang akan penulis sajikan dalam landasan teori ini, merujuk pada Teori Kurikulum Mac Donald dan Beauchamp. Sistem sekolah, menurut Mac Donald, dibagi menjadi empat subsistem: pengajaran, pembelajaran, belajar, dan kurikulum.

Tindakan mengajar ialah tindakan atau perlakuan yang dilakukan oleh seorang professional, dalam kasus ini adalah seorang guru. Adapun belajar, ialah suatu tindakan atau usaha dari seorang murid untuk berpartisipasi pada pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Hal mengacu pada rangkaian kegiatan yang memungkinkan dan menghubungkan terjadinya pertukaran belajar mengajar (instruksi).

Kurikulum adalah seperangkat pedoman atau petunjuk untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu kurikulum dalam arti perencanaan serta kurikulum dalam arti seperangkat kegiatan dengan kurikulum yang berfungsi.

Sebagaimana yang dijelaskan Beauchamp, *“A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school”*.

Kurikulum, menurut Beauchamp, ialah perencanaan pendidikan atau pengajaran. Implementasi rencana sudah dibahas di kelas. Lebih lanjut, Zais mencatat bahwa kualitas kurikulum tidak dapat ditentukan semata-mata oleh teks tertulisnya, tetapi harus dievaluasi dalam konteks implementasinya di kelas. Kurikulum lebih dari sekedar rencana tertulis untuk mengajar; itu juga sesuatu yang praktis yang beroperasi di kelas, membimbing dan mengatur lingkungan dan kegiatan yaitu dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum fungsional adalah kurikulum yang diterapkan dalam kelas.

Kurikulum menurut Pasal 1 butir 9 Undang-Undang UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana isi dan materi, serta metodologi pembelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum, menurut definisi ini, terdiri dari rencana, isi, dan sumber daya instruksional, serta bagaimana menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. (Chamistijatin, Lise, & Etc., 2009).

Berkembangnya kurikulum seiring dengan teori dan praktik pendidikan, dan juga berbeda tergantung pada aliran atau filosofi pendidikan yang dianut. Konsep kurikulum adalah sesuatu

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 257.

yang perlu diartikulasikan dalam teori kurikulum. Kurikulum dapat dianggap dalam tiga cara: sebagai bahan, sebagai sistem, atau sebagai subjek studi.<sup>16</sup>

*Pertama*, sebagai bahan. Kurikulum dipandang sebagai serangkaian tugas belajar yang harus diselesaikan oleh siswa di sekolah, atau sebagai seperangkat tujuan yang harus dipenuhi. Tujuan bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, penjadwalan, dan evaluasi semuanya termasuk dalam kurikulum. Kurikulum juga merupakan dokumen tertulis yang merupakan hasil kerja sama antara pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan pendidikan bekerjasama dengan masyarakat. Lokasi tertentu, seperti sekolah, distrik, provinsi, atau negara, mungkin juga tercakup dalam kurikulum.

*Kedua*, sebagai sistem, atau sistem kurikulum. Sistem kurikulum terjalin dengan sistem sekolah, pendidikan, dan masyarakat. Suatu sistem kurikulum memuat organisasi staf serta cara kerja untuk mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan suatu kurikulum. Penyusunan kurikulum adalah produk dari sistem kurikulum, dan tugas sistem kurikulum adalah menjaga agar kurikulum tetap mutakhir.

*Ketiga*, sebagai subjek studi, khususnya kajian kurikulum, merupakan. Spesialis kurikulum, serta profesional pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai subjek studi ialah untuk meningkatkan pemahaman tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mempelajari kurikulum memperoleh konsep dasar mata pelajaran. Mereka menemukan hal-hal baru melalui studi literatur dan berbagai kegiatan penelitian dan eksperimen, Hal ini berpotensi untuk meningkatkan dan memperkuat bidang penelitian kurikulum.<sup>17</sup>

## Pendidikan Agama Islam

Melalui bimbingan dan pelatihan belajar mengajar, pendidikan agama Islam yang ada dalam kurikulum sebagai upaya nyata juga terencana dalam mempersiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini ketakwaan dan karakter yang unggul dalam mengikuti sumber dasar ajaran Islam, Al-Qur'an dan as-Sunnah, yang dilengkapi dengan petunjuk tentang bagaimana menghormati pemeluk agama yang berbeda dalam rangka menjalin keharmonisan antar sesama manusia dalam mencapai kebersatuan bangsa.<sup>18</sup>

Pendidikan Agama Islam, menurut Zakiah Daradjat, ialah upaya dalam memastikan bahwa anak-anak selalu dapat memahami ajaran agama secara totalitas, menghargai makna tujuan, dan akhirnya mengamalkan serta menjadikan Agama (Islam) sebagai pedoman hidup.

*Al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *Al-Ta'dib*, dan *al Riyadlah* adalah semua istilah yang digunakan dalam Islam untuk menggambarkan pendidikan. Karena perbedaan konteks pernyataan atau (*al-syiaq al-kalam*), setiap istilah memiliki arti yang berbeda, meskipun dalam keadaan tertentu memiliki arti yang sama.

Meskipun istilah *al-Tarbiyah* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi terdapat kalimat yang mengandung kesamaan makna, seperti *al-Rabb*, *Rabbayani Murabbi*, dan *Rabbani*. Ini kemudian menghasilkan bentuk *masdar*, yaitu *al-tarbiyah*, dari bentuk ini. *al-tarbiyah* sendiri

---

<sup>16</sup> Azzmardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3.

<sup>17</sup> Azra, 27.

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

memiliki tiga dasar kata utama, dimana dari ketiganya memiliki kesamaan arti, hal ini sebagaimana menurut Mu'jam Al lughawi (Kamus bahasa), sebagai berikut;

1. *Rabba-yarbu-tarbiyatan*, yang memiliki arti menambah (*zaada*) dan menumbuhkan (*naama*). Pengertian ini didasarkan pada konteks ayat Quran surat Al-Rum:39
2. *Rabby-yurabbi-tarbiyatan* yang memiliki arti tumbuh (*Nasyaa*) dan menjadi besar (*tara Raa-a*)
3. *Rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang memiliki arti (*ashlaha*), yang menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.

Jika *al-tarbiyah* dikaitkan dengan bentuk *madhi robbayani* dalam QS al-Isra: 24 dan *mudlori* dari bentuk *murobbi* dalam QS as-Syu'ara: 18, maka kalimat tersebut berarti menyusui, melahirkan, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.<sup>19</sup> Sedangkan dalam hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas digunakan istilah *Rabbaniyyun* dan *Rabbani* "Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ilmu pengetahuan, dan dikatakan predikat Rabbani Apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi."

Makna *at-tarbiyyah*, sebagaimana terlihat dalam konteks hadits di atas, adalah proses perubahan ilmu dari satu tingkat yang lebih tinggi ke tingkat berikutnya. Menurut hadits, proses *Rabbani* dimulai dengan pengenalan hafalan dan ingatan yang belum berkembang ke langkah berikutnya, yaitu pemahaman dan penalaran. Sebaliknya, dalam Surat Ali Imron, *al-tarbiyah* adalah konversi pengetahuan dan sikap kepada siswa yang berjiwa luhur dalam memahami dan menjalani kehidupannya, sehingga menghasilkan akhlak mulia dan ketakwaan pribadi.<sup>20</sup>

Secara terminologis, Kegiatan *at-tarbiyyah* dibagi menjadi dua kategori oleh al-Maraghi: yang pertama adalah *Tarbiyah Khalqiyah*, yang berarti penciptaan, pembinaan, dan pertumbuhan fisik siswa agar mereka dapat digunakan sebagai sarana pengembangan mental. Kedua, *Tarbiyat Diniat Tazkiyat*, atau pembentukan dan kesempurnaan jiwa manusia di bawah tuntunan wahyu Ilahi.

Ruang lingkup *at-tarbiyyah* sendiri meliputi berbagai macam kebutuhan manusia, baik yang bersifat duniawi ataupun bersifat ukhrawi, serta kebutuhan untuk menjaga diri sendiri, lingkungan, dan hubungan seseorang dengan Tuhan..

Sementara al-ta'lim adalah bentuk atau bagian kecil dari *at-tarbiyyah al aqliyah*, yang berupaya untuk memperoleh informasi serta kemampuan berpikir dalam ranah kognitif, al-ta'lim ialah bentuk atau komponen kecil dari *at-tarbiyyah al. aqliyah*. Ada beberapa pemikiran pendidikan yang mendefinisikan al-ta'lim dalam konteks pendidikan ini, antara lain definisi al-ta'lim tahun 1973 dari Rasyid Ridho sebagai "proses transmisi pengetahuan kepada jiwa individu tanpa ada batasan atau ketentuan tertentu," yang didasarkan pada QS al-Baqoroh:23

<sup>19</sup> Al-Attas and Syeid Muhammad Al-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 1998), 25.

<sup>20</sup> Muhaimin and Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 130.

pada kata "*allama*". Ketika Nabi Adam melihat dan mengevaluasi pelajaran yang Allah ajarkan kepadanya, pendidikan Allah kepada Nabi Adam dilakukan secara bertahap.

Abdul Fatah Jalal sebagaimana dikutip Muhaimin memberikan definisi *Al-Ta'lim* dengan proses memberikan ilmu, memahami bagaimana tanggungjawab dan amanah sehingga Manusia harus membersihkan diri dari segala kotoran dan mempersiapkan diri untuk menerima Al-Hikmah dan memahami apa yang bermanfaat baginya dan apa yang tidak diketahuinya.

Al-ta'dib adalah bentuk ketiga. Menurut Naquib Al Attas, istilah al-ta'dib merupakan bentuk yang paling tepat digunakan sebagai ungkapan dalam pendidikan Islam karena Nabi mengajarkan konsep ini kepada umatnya di masa lalu. Beliau percaya bahwa orang yang berpendidikan memiliki akhlak yang mulia, dan yang dimaksud dengan ini adalah adab dalam pengertian yang paling luas, yang meliputi keberadaan spiritual dan duniawi seseorang serta upayanya untuk menanamkan sifat-sifat kebaikan yang diperolehnya. Akibatnya, orang yang dididik dengan baik dari sudut pandang Islam dianggap berbudaya, menurutnya.

Nabi Muhammad, adalah contoh manusia beradab yang paling ideal dan dianggap manusia sempurna oleh sebagian besar cendekiawan Muslim, menurut Al-Attas. yang dianggap manusia sempurna oleh sebagian besar cendekiawan Muslim, maka dari itu, ia percaya bahwa administrasi pendidikan dan sains sistem pendidikan Islam harus mencerminkan manusia ideal.

Kata at-ta'dib, sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi, adalah pengakuan dan pengakuan, yang secara bertahap ditanamkan pada manusia tentang penempatan yang tepat dari segala sesuatu dalam urutan penciptaan, yang mengarah pada pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Allah. Penafsiran ini didasarkan pada sebuah hadits yang dikaitkan dengan *Addabanii Robbi fa ahsana ta'dibi*, yang menyatakan, "Tuhanku telah mendidikku sedemikian rupa sehingga pendidikanku baik."

## **Implementasi Konsep Pendidikan Akal dalam Kurikulum PAI Pada Tingkat Sekolah Dasar**

Implementasi pendidikan akal dalam kurikulum PAI pada tingkat sekolah dasar adalah sebagai berikut:

Langkah-langkah yang harus ditempuh pendidik untuk dapat menegakkan tanggung jawab kepada anak pada umumnya, dan peserta didik secara khususnya, dengan memfokuskan pada tiga hal, yaitu;

- a. Memberikan pengajaran dan pendidikan bagi anak.

Baik orang tua dan guru dipercayakan dengan sejumlah besar tanggung jawab untuk pendidikan anak-anak mereka yang diajarkan dalam Islam, mendorong mereka untuk belajar tentang banyak budaya dan ilmu pengetahuan, dan mempertajam kemampuan berpikir kritis mereka sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang mendalam, murni, dan pengetahuan yang matang. Semua pemikiran mereka akan terbuka, kecerdasan mereka akan tampak lebih dewasa, dan kepandaian mereka akan muncul sebagai akibatnya. Prinsip-prinsip yang perlu ditekankan bagi para pendidik tentang kewajibannya dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didik adalah bahwa dengan ilmu akan dapat membangun peradaban manusia.

Setiap muslim, baik laki-laki atau perempuan, memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, dan setiap manusia berhak untuk mendidik. Dan Islam adalah agama yang terbuka dengan berbagai peradaban karena peradaban itu lahir dari hasil cipta karya pikir akal manusia. Islam adalah agama yang dinamis tidak statis Islam merupakan agama pembaharu bersistem pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Allah, dan telah Allah wujudkan dalam bentuk panduan hidup manusia yang menjadi sumber ilmu yaitu Al-Quran dan al Hadits.

b. Menumbuhkan kesadaran intelektual peserta didik

Salah satu dari banyak tanggung jawab besar yang dipikul oleh para pendidik dan orang tua adalah untuk meningkatkan kesadaran berpikir pada anak-anak sejak usia dini hingga dewasa. yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berfikir adalah menumbuhkan kesadaran bahwa diri anak memiliki hubungan dengan Islam sebagai agama dan negara, hubungan dirinya dengan al-Quran sebagai syariat dan undang-undang dalam hidup, juga hubungan dirinya dengan sejarah dan wawasan keislaman sebagai ruh dari pemikiran.

Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh seorang pendidik dalam rangka menumbuhkan kesadaran intelektual ini adalah bahwa;

1. Melakukan Pengajaran Secara Sadar Tentang Hakikat Agama Islam, Dasar-Dasarnya, Syariatnya, Dan Hukum Yang Terkandung Di Dalamnya.
2. Memberikan Keteladanan Secara Sadar Dan Pembimbingan Dari Pendidik Yang Ikhlas, Sadar Dan Faham Terhadap Islam Membela Islam Berjihad Dan Menegakkan Hukum.
3. Melakukan Metode Penelaahan/Pengamatan Dan Penelitian Secara Sadar Mampu Mengkondisikan Iklim Belajar Sejak Kecil Membangun Perpustakaan Mengadakan Literasi Dan Melakukan Pemilihan Tema-Tema Yang Mendukung.
4. Memilihkan Mereka Lingkungan Sosial Dan Berada Dalam Pergaulan Yang Tepat, Teman-Teman Yang Sholih, Amanah, Dan Memiliki Kelebihan Daripada Yang Lain Berupa Kematangan Pemahaman Agama, Kesadaran Berfikir, Dan Wawasan Keislaman Yang Sempurna.

c. Menjaga kesehatan akal peserta didik

Sangat penting untuk menjaga kesehatan mental anak-anak (siswa). Tujuan dari menjaga kesehatan adalah untuk menjaga anak-anak aman dari bahaya yang terjadi di masyarakat karena mempengaruhi memori mental dan fisik orang pada umumnya.

Berikut ini adalah beberapa hal yang menurut dokter dan profesional kesehatan dapat merusak pikiran, memori, dan kinerja, dan karenanya menyebabkan kerusakan yang signifikan pada tubuh;<sup>21</sup>

1. Mengonsumsi berbagai macam dan jenis minuman keras karena minuman keras dapat membahayakan kesehatan dan menyebabkan kegilaan.
2. Perilaku masturbasi dapat menyebabkan impotensi, kehilangan ingatan, ketidakmampuan berpikir jernih, dan kelainan otak.
3. Merokok berdampak buruk pada otak, menegangkan saraf, merusak daya ingat, dan mengganggu fokus.

---

<sup>21</sup> Muhaimin and Mujib, 237.

4. Rangsangan seksual atau pornografi, seperti menonton film porno, sinetron yang tidak mendidik, dan foto telanjang, semuanya dapat mempengaruhi kinerja otak, menimbulkan anomali, mematikan daya konsentrasi, serta membuang-buang waktu.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa kewajiban pendidik dalam mengajar, memberikan pendidikan, tentu hal ini adalah tanggung jawab individu untuk meningkatkan kesadaran dan menjaga pikiran yang sehat. dalam pendidikan intelektual anak dan peserta didik. Jika orang tua dan pendidik tidak mampu melaksanakan komitmen ini dan gagal melakukannya, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka dan menuntut mereka atas kegagalan yang mereka lakukan. Seperti halnya Allah telah mengingatkan bahwa di hari akhir nanti setiap diri akan dimintai pertanggungjawaban atas pendengaran, penglihatan, dan hati selama di dunia.

#### d. Strategi khusus pendidik dalam meningkatkan proses pendidikan Akal

Salah satu komponen yang harus dikedepankan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum adalah peran strategis pendidik di dalamnya. Sebaik dan sebagus apapun kurikulum jika tanpa didukung dengan kualitas pendidik yang memadai, kurikulum tersebut tidak akan memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Artinya pendidik tetaplah menjadi komponen penting dalam pendidikan. Keberadaan multi media hanya berfungsi untuk membantu pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan, bukan untuk menggantikan perannya sebagai pendidik. Dengan demikian semaju apapun inovasi teknologi peran pendidik akan selalu dibutuhkan.

Pendidik pada hakekatnya memiliki wewenang untuk melakukan inovasi kurikulum, kemudian mengujicobakannya di dalam kelas, kemudian mereka memiliki kurikulum operasional yang kuat untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan harapan terakomodirnya konsep pendidikan akal, maka peran pendidik yang diharapkan adalah, pendidik berperan sebagai *implementator* (pelaksana) kurikulum, yang secara konsisten berpedoman kepada kurikulum yang sudah dirumuskan dan disepakati oleh penanggungjawab pelaksana pendidikan. Kemudian sebagai *adapters* (pengadaptasi) yaitu sebagai penyelaras kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan peserta didik, selanjutnya Pendidik juga berfungsi sebagai pengembang kurikulum, dengan wewenang untuk merancang kurikulum dan memilih taktik mana yang harus diproduksi dan bagaimana cara mengukurnya. Dan terakhir pendidik juga sebaiknya mampu berperan sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*), ini dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawab profesional mereka sebagai pendidik untuk meningkatkan kinerja dan pengembangan dirinya sebagai pendidik yang profesional dan berkualitas.

Pendidik telah diajarkan secara bertahap dengan menggunakan berbagai model dan metodologi pembelajaran dalam rangka pelaksanaan kurikulum, Sesuai dengan konsep pendidikan intelektual, khususnya dalam pembinaan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang diajarkan dan digalakkan dalam kurikulum 2013 yang saat ini ada dan sedang digandrungi. Metode pembelajaran saintifik ini menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka berpartisipasi

aktif dalam proses pengamatan, bertanya, mencoba bernalar, berkomunikasi, serta mengkonstruksi (membangun jaringan pemahaman).

Proses pembelajaran seperti disebutkan tadi bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan personal, sedangkan mengkonstruksikan (membangun jejaring pemahaman) merupakan kemampuan interpersonal. Kedua kemampuan tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan efektif, kreatif dan menyenangkan, dan yang lebih utama memberikan banyak stimulus dan suplemen bagi fungsi dan kerja akal para peserta didik.

### **Kesinambungan Kurikulum PAI Dalam Materi Pendidikan Akal Pada (KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013)**

Kurikulum 2013 merupakan puncak dari pengembangan dan integrasi kurikulum sebelumnya, antara lain Kurikulum Berbasis Kompetensi (diadopsi pada tahun 2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (dilaksanakan pada tahun 2006), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Pendidikan Karakter (2010), sehingga Kurikulum 2013 ini juga dinamakan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Karakter. Kurikulum ini berupaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, sesuai dengan standar norma kompetensi lulusan pada masing-masing satuan pendidikan, agar peserta didik mengembangkan karakter yang utuh, terpadu, dan seimbang, serta berakhlak mulia..

Pada sisi kebijakan, persyaratan mata pelajaran digunakan untuk menentukan standar kompetensi lulusan KBK dan KTSP. Tujuan topik (SKL mata pelajaran) dipecah menjadi kriteria kompetensi dan kompetensi pokok bahasan, dan standar isi ditetapkan berdasarkan standar tersebut. Perbedaan antara mata pelajaran itu berupa pengetahuan (kognitif), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*skills*) dan pembentuk keterampilan (*psikomotor*). Kompetensi terbentuk dari mata pelajaran, dan setiap mata pelajaran tidak terkait satu sama lain dengan cara yang sama seperti satu mata pelajaran tidak terkait satu sama lain.

Sedangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada kurikulum 2013 didasarkan pada kebutuhan. Dan melalui kompetensi inti bebas mata pelajaran, persyaratan konten dikembangkan dari standar kompetensi lulusan. Semua mata pelajaran harus saling berhubungan dan berkontribusi pada perolehan pengetahuan kognitif, sikap afektif, dan pembentukan keterampilan (psikomotor). Semua disiplin ilmu terikat oleh kompetensi inti, yang dikembangkan dari keterampilan yang akan dicapai (setiap kelas).

| KBK   | KTSP                               |
|---|------------------------------------|
| Kurang operasional                                | Lebih operasional                  |
| Pendidik cenderung kurang kreatif                 | Pendidik lebih kreatif             |
| Pendidik menjabarkan kurikulum yang dibuat diknas | Pendidik membuat kurikulum sendiri |

|  |   |
|--|---|
| Kewenangan pengembangan kurikulum tidak diberikan sepenuhnya kepada sekolah. | Pengembangan kurikulum diserahkan kepada sekolah. |
| Kurang relevan dengan otonomi daerah   | Lebih relevan                                     |

| KTSP   | KURIKULUM 2013  |
|--|---|
| Mata pelajaran tertentu membantu dalam pengembangan keterampilan khusus.       | Semua kompetensi didukung oleh setiap mata pelajaran (Sikap, Keterampilan, Pengetahuan)   |
| Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri | Mata pelajaran seharusnya saling berhubungan dan memiliki kompetensi dasar yang dibatasi oleh kompetensi inti masing-masing kelas.  |
| Bahasa Indonesia sejajar dengan mata pelajaran                                 | Bahasa Indonesia sebagai sumber inspirasi untuk tema lain (sikap dan kemampuan berbahasa)   |
| Setiap mata pelajaran diajarkan dengan cara yang unik.                         | Setiap mata pelajaran diajarkan dengan cara yang sama (ilmiah), melalui mengamati, menanya mencoba, menalar.  |
| Setiap jenis bahan ajar diajarkan di kelasnya masing-masing.                   | Berbagai jenis bahan pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain, konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya. |
| Tematik untuk kelas I-III (belum integratif)                                   | Tematik terintegratif untuk kelas I-III   |
| Bahasa Indonesia sebagai sumber pengetahuan                                    | Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i>  |

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat, pembelajaran berbasis kompetensi merupakan upaya untuk melaksanakan pendidikan berbasis luas yang difokuskan pada kecakapan hidup, dimana kurikulum disusun dengan mempertimbangkan pendidikan berbasis kompetensi (KBK).

Karena kurikulum ini menekankan sisi kognitif peserta didik, penulis mengklaim akan sulit menyentuh isu-isu religiositas dan moral dalam proses pendidikan seiring berkembangnya KBK. Karena pendidikan agama merupakan keterampilan yang menitikberatkan pada sisi emosional daripada rasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mengarah pada perolehan nilai-nilai moral.

Sedangkan KTSP merupakan konsep pengembangan yang ditempatkan dalam konteks pembelajaran, khususnya sekolah dan satuan pendidikan. KTSP adalah jenis reformasi

pendidikan yang memungkinkan sekolah dan satuan pendidikan untuk membangun kurikulum sendiri berdasarkan kemampuan, harapan, dan kebutuhan mereka sendiri.

Selain itu, kurikulum 2013 bertujuan untuk memajukan anak atau siswa berdasarkan faktor sikap dan perilaku siswa. Setelah menerima informasi mata pelajaran, tujuan utamanya adalah agar siswa lebih mampu memperhatikan, bertanya, menalar, dan mengomunikasikan (menyajikan) apa yang mereka pelajari.

#### **D. Penutup**

Dari penyajian penulis yang telah dipaparkan dari pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa ada banyak rumusan masalah yang dapat ditarik. sebagai berikut; Konsep Pendidikan Akal dalam kurikulum PAI adalah suatu ide atau gagasan yang terstruktur dalam suatu dokumen kurikulum sebagai pedoman pendidik dalam membimbing, melatih dan membentuk kemampuan berfikir kritis, logis, sistematis dan rasional peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dan berakhlak mulia. Kesenambungan kurikulum PAI dalam memuat konsep pendidikan akal sebagai bagian penting pendidik karakter pada KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013, semuanya memiliki saling keterkaitan dalam pengembangannya dan saling menyempurnakan. Komponen Kurikulum terpenuhi dan dapat terlihat dari; 1) Tujuan dari ketiga kurikulum tersebut telah sesuai dalam mengembangkan potensi kecerdasan, 2) Materi-materi pokok yang tersaji dalam ketiga kurikulum tersebut telah mengakomodir terpenuhinya proses pendidikan Akal yang termuat dalam ranah Kognitif. 3) Metode dan pendekatan proses yang dapat diterapkan seperti Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (MP PKB) dalam KBK, dan PQ4R (*Preview, Question, Reading, Reflect, Recite, And Review*) dalam KTSP, juga Pendekatan Saintifik (*Saintific Aproach*) dalam Kurikulum 2013, semuanya menunjukkan optimalisasi Implementasi Konsep Pendidikan Akal. Termasuk juga 4) evaluasi yang ada dalam ketiga Kurikulum ini dapat menjadi alat ukur yang bersifat Integral dan proporsional dalam mengukur ketercapaian aspek Kognitif. Penilaian ini lebih berorientasi pada proses (*Process Oriented*) dan bukan hanya pada hasil (*Product Oriented*).

#### **E. Daftar Pustaka**

- Al-Attas, and Syeid Muhammad Al-Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 1998.
- Al-Ghazali. *Terjemah Ihya 'Ulumuddin*. Semarang: CV Asy Syifa, 2003.
- Al-Qurtubi, Abu Madyan. *Mukhtasyar Ihya 'Ulumuddin*. Depok: Keira Publishing, 2014.
- Asroah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Azra, Azzmardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bachtiar, Biltiser. "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Pendidikan Islam* 5, no. Ta'dibuni (2016).

- Copriady, Jimmi. "The Implementation of Lesson Study Programe for Developing." *Asian Social Science* 9 (2013).
- Coskun, Abdullah. "The Aplication of Lesson in Teaching as a Foreign Language." *Journal of The Faculty of Education* 18 (2017).
- Firdaus. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Muhammad Natsir." *Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. Al-Hikam (2020).
- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2010.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Masyud. "Lesson Study in Teaching Young Learners: Assisting a Dynamic Classroom Interaction." *Tadris Bahasa Inggris* 11, no. English Education (2018).
- Muhaimin, and Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyadi, Seto, and Heru Basuki. *Metode Penelitian Kualitatif Mix Method*. Depok: Raja Grafindo, 2020.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syaifuddin. *Fisiologi Tubuh Manusia Untuk Peserta Didik Keperawatan*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika, 2013.
- W Kalat, James. *Biological Psychology*. Translated by Dhamar Pramudio. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.